

## STUDI ANALISIS PENERAPAN KONSEP KEPEMIMPINAN PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI) DI KOTA BENGKULU

Ade Riska Nur Astari , Ali Akbar Jono  
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Corresponding author: Email: [aderiskaastari@gmail.com](mailto:aderiskaastari@gmail.com)

### Submission Track:

Submission : 16-11-2021

Accept Submission : 13-03-2022

Available Online : 31-03-2022

Copyright @ 2022 Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

### Abstract

*The leadership ability developed by holding Islamic principles by an individual in leading an Islamic educational institution will certainly have an influence on the quality development of the Islamic educational institution. The purpose of the study in this research was to analyze the concept of leadership based on the standardization of Islamic principles in two private Islamic Higher Education institutions (PTKI) in Bengkulu city. The research method used in this study is through literature review and field studies. The results obtained based on this research process are the two private PTKI in the city of Bengkulu have carried out the leadership process in their institutions prioritizing Islamic principles in the term of qualifications, common goals, leadership styles, behavior, responsibility and maintaining balance. The principles of Islamic leadership practice described above as a result of the analysis are also used as evidence in decision making in Islamic universities, in this case with the two goals and aspirations of PTKI in Bengkulu city. improve the quality of the institutions they lead.*

**Keywords.** Leadership; Islamic Educational Institution; PTKI

### **Abstrak**

*Kemampuan kepemimpinan yang dikembangkan dengan memegang prinsip secara Islam oleh seorang individu dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tentu akan memberikan pengaruh pada pengembangan mutu pada lembaga Pendidikan Islam tersebut. Tujuan dari kajian pada penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep kepemimpinan berdasarkan standarisasi prinsip keislaman yang ada pada dua lembaga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) swasta yang ada di kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah melalui kajian kepustakaan dan studi lapangan. Hasil yang didapatkan berdasarkan proses penelitian ini adalah kedua PTKI swasta yang ada di kota Bengkulu telah menjalankan proses kepemimpinan pada lembaganya mengedepankan prinsip-prinsip secara Islam berupa kualifikasi, tujuan bersama, gaya kepemimpinan, tingkah laku, tanggung jawab dan menjaga keseimbangan. Prinsip-prinsip praktik kepemimpinan Islami yang dijelaskan di atas sebagai hasil analisis juga digunakan sebagai bukti dalam pengambilan keputusan di perguruan tinggi Islam, dalam hal ini dengan dua tujuan dan aspirasi PTKI di kota Bengkulu. meningkatkan kualitas lembaga yang dipimpinnya.*

**Kata Kunci.** *Kepemimpinan; Lembaga Pendidikan Islam, PTKI*

### **A. PENDAHULUAN**

Kepemimpinan seorang pemimpin secara keseluruhan dapat memberikan dampak yang kuat terhadap arah dan gerak lembaga pendidikan Islam. Tanpa pengaruh seorang pemimpin, sebuah institusi tidak akan berarti apa-apa. Pemimpin pendidikan Islam yang mampu mempengaruhi seluruh elemen lembaga pendidikannya akan lebih mudah membimbingnya menuju tujuannya. Proses kepemimpinan juga memegang peranan penting dalam pengelolaan pendidikan Islam. Kepemimpinan dipandang sebagai katalisator perubahan dalam pengembangan kualitas dan keberhasilan pendidikan Islam, baik itu madrasah, madrasah, perguruan tinggi Islam dan madrasah atau PTKI (Nordiansah dkk, 2021). Proses kepemimpinan dalam lembaga Islam yang efektif dapat menghasilkan beberapa indikator keberhasilan lembaga Islam, bahkan disertai dengan kemauan pimpinan untuk berubah. Kepemimpinan yang efektif juga dapat mengaktifkan proses inovasi itu sendiri.

Menurut Fadila dkk (2020), pemimpin yang baik adalah seseorang yang dapat mengelola sumber daya dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai pimpinan penyelenggara lembaga pendidikan Islam, sekaligus mitra dalam lembaga tersebut harus mampu menciptakan lingkungan yang tertata dengan baik dimana seluruh komponen lembaga pendidikan Islam bersatu untuk mencapai tujuan dan

sasaran organisasi. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam wajib dicermati serta disikapi oleh seseorang pemimpin, sebab dalam lembaga pendidikan Islam, pendidikan Islam bisa dicirikan sukses ataupun tidak sukses. Organisasi serta pertumbuhan lembaga pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh tingkatan kepemimpinan pemimpin (Khairiah & Sirajuddin, 2019). Secara keseluruhan, menurut Syamsul (2017), keberadaan manajemen eksekutif telah terbukti dalam mengejar tujuan perusahaan. Beberapa anggota tim akan memimpin dan sebagian besar akan mengikuti. Kondisi ini didasarkan pada kenyataan bahwa sebagian besar bawahan dan karyawan menginginkan orang lain untuk mengidentifikasi, mengarahkan, memotivasi, mengarahkan dan mengelola berbagai kegiatan mereka. Oleh karena itu, berhasil tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuannya sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan dalam organisasi tersebut.

Dari beberapa konsep di atas, jelas bahwa seorang pemimpin memiliki kualitas kepemimpinan seperti peran kepemimpinan yang bertanggung jawab, seperti keterampilan komunikasi karyawan, staf yang bergantung, dan kehadiran karyawan. karyawan yang kompatibel. Tindak lanjuti dengan adipati saat ini. Keempat elemen ini memungkinkan tindakan manajemen yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan bisnis. Konsep kepemimpinan dalam Islam memiliki dampak terbesar pada pencapaian tujuan bawahan dan pencapaian norma. Nilai-nilai inti bagi para pemimpin Muslim ini tidak ada bandingannya di organisasi mana pun. Nilai-nilai ini menjadi dasar keberhasilan tindakan administratif.

Rahman, dalam Subhan (2013) kepemimpinan Muslim, saat melakukan kepemimpinan menteladani Muhammad SAW. Ada beberapa nilai yang menginformasikan manajemen Muhammad SAW, yaitu: 1) manajemen kualitas; 2) keberanian dan tekad; 3) otonomi; ) kesabaran dan ketekunan; 5) adil dan setara; 6) kepribadian; dan 7) kebenaran dan niat mulia. Nilai-nilai ini secara langsung dimodelkan dan menjadi panutan bagi pengikut, yang mengarah pada kepatuhan dan partisipasi sukarela. Berdasarkan pengamatan awal penulis di berbagai jenjang lembaga pendidikan Islam, proses kepemimpinan di perguruan tinggi terbilang unik karena sistem birokrasinya lebih terbuka dan tampak lebih akademis. Penulis juga lebih fokus pada studi di perguruan tinggi agama Islam swasta, yang memiliki potensi lebih besar untuk analisis ilmiah. Oleh karena itu, diskusi ini sedikit banyak diharapkan akan menghasilkan khazanah keilmuan baru tentang kajian kualitatif kepemimpinan pedagogis Islam di Perguruan Tinggi Islam Swasta (PTKI).

Adanya tuntunan ini jelas sah dalam Al-Qur'an sebagai seseorang yang tunduk (ketaatan) kepada Allah dan risalah-Nya (Ihvan, 2019). Daftar ini berisi banyak pertanyaan suka atau tidak suka yang Anda inginkan. Ketaatan dibatasi sampai garis politik yang diawali oleh Tuhan dan utusan-Nya mengikuti. Kepemimpinan Muslim tidak dianggap sebagai sesuatu yang diinginkan orang, tetapi sebagai tuntutan tatanan sosial. Al-Qur'an mengatakan bahwa definisi kedaulatan bukanlah sembarangan, melainkan kekuasaan orang-orang yang paling dekat dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah (Nata, 2016).

Dengan demikian, definisi kedaulatan Islam bukan hanya kemampuan seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan secara sukarela. Tetapi lebih dari itu, seni-seni ini memiliki kualitas pribadi yang paling dekat dengan prinsip-prinsip Islam, oleh karena itu otoritas yang sah telah diberikan kepada mereka oleh rakyatnya.

Islam tidak menuntut ketaatan kepada pemimpin yang tidak menganut prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, tanpa landasan filosofis tata kelola internal, keterampilan kepemimpinan tidak akan mampu mencapai tujuan yang progresif, dalam hal ini kualitas institusi Islam yang lebih baik. Sebagaimana dinyatakan di atas, manajemen adalah kunci dari prinsip-prinsip pengadaan karena berkaitan dengan inti dari semua kegiatan manajemen. Pemimpin pada akhirnya bertanggung jawab atas kinerja tujuan utama organisasi. Terry mengatakan para pemimpin bertanggung jawab dan menemukan cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi organisasi (Siregar et al., 2020). Pemimpin berusaha untuk mengidentifikasi dan memahami keinginan para pengikutnya untuk mengimplementasikan rencana tersebut. Pemimpin memiliki konsultasi dan pertemuan untuk mempresentasikan rencana mereka, mengembangkan tujuan, berbagi tanggung jawab, meningkatkan pemikiran mereka, dan menyelesaikan ketegangan di antara anggota tim. Selain itu, pengurus berusaha memahami permasalahan bawahannya dan berusaha memahami pendapatnya atas pertanyaan-pertanyaan tersebut tentang pekerjaan, rekan kerja dan lingkungan kerjanya (Suprihanto, 2018).

Dalam terminologi manajemen pendidikan Islam, pemimpin Muslim diwakili oleh posisi kepemimpinan tertentu. Ia bertanggung jawab untuk mencapai tujuan organisasi melalui kegiatan kepemimpinan. Tipe kepemimpinan ini terbagi menjadi kepemimpinan administratif dan kepemimpinan operasional (Nawawi, 2010). Kepemimpinan administratif adalah kelompok kepemimpinan yang mendefinisikan pedoman, pedoman umum, sering disebut sebagai manajemen puncak atau tingkat senior (manajemen puncak), sedangkan kepemimpinan operasional adalah sekelompok pemimpin yang berhubungan langsung dengan kegiatan, yaitu pelaksanaan kebijakan yang ditentukan oleh manajemen. administrasi. Kelompok eksekutif terakhir ini sering disebut sebagai manajemen menengah ke bawah.

Keberhasilan atau kegagalan kepemimpinan suatu kelompok pemimpin dalam menjalankan tugasnya ditentukan oleh kemampuan teknis dan manajerial mereka, tergantung pada posisi kepemimpinan yang dipegang. Orang-orang di posisi manajemen yang lebih tinggi membutuhkan keterampilan manajemen yang lebih tinggi, sebaliknya, orang-orang di posisi manajemen yang lebih rendah membutuhkan keterampilan teknis yang lebih tinggi. Oleh karena itu, semakin tinggi posisi kepemimpinan, semakin sering dan sebaliknya, semakin rendah posisi kepemimpinan, semakin profesional. dilaksanakan/dikelola oleh manajemen yang lebih rendah. Di sisi lain, semakin seseorang berada pada posisi manajemen yang lebih rendah, semakin dia harus fokus pada departemen itu dan menguasai masalah unit/departemen (spesialisasi) secara lebih rinci. Konsensus, kolaborasi dan kualitas kerja di semua

tingkat kepemimpinan akan menciptakan institusi pendidikan Islam yang berkualitas tinggi.

Seperti yang dilaporkan Sallis (2014), Peter dan Augustine mengembangkan sejumlah nilai kualitas kepemimpinan yang dibutuhkan untuk membangun lembaga pendidikan, yaitu: (1) visi dan simbolisme; Pimpinan lembaga harus mewariskan nilai-nilai kemasyarakatan kepada pekerja dan mahasiswa masyarakat luas; (2) MBWA (Manajemen Berjalan); Gunakan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada praktik. Gaya kepemimpinan ini penting bagi organisasi; (3) Untuk fokus pada siswa, itu harus dengan jelas fokus pada klien yang paling penting, yaitu siswa, dari lembaga lembaga yang signifikan; (4) pantang, antisipasi hukuman dan pelanggaran; Pendidik dan pemimpin harus berinovasi dengan tenaga kerja mereka dan bersiap untuk mencegah gangguan yang datang dengan inovasi ini; (5) Untuk menciptakan perasaan intim; Pemimpin harus menciptakan rasa persahabatan di antara siswa, orang tua, guru, dan staf; Keenam, kejujuran, kesabaran, ketekunan, intensitas dan ketekunan. Kualitas khusus ini adalah kualitas pribadi utama kepala lembaga.

Untuk mendapatkan wawasan tentang visi pemimpin ini, ia harus memiliki pemimpin dalam pembentukan institusi Islam akal, manusia dan teknologi. Keterampilan konseptual diakui sebagai sarana untuk mengidentifikasi dan mengelola organisasi. Seni budaya adalah kolaborasi, motivasi dan keterampilan kepemimpinan. Kemampuan teknis adalah kemampuan mempelajari metode, teknik, dan sarana untuk menyelesaikan suatu operasi (Subhan, 2013). Untuk memperoleh keterampilan ini, orang yang bertanggung jawab atas ajaran Islam harus merasa siap dan terbuka: 1) selalu belajar dari pekerjaan sehari-hari, terutama dari guru dan guru lainnya; 2) mematuhi kebijakan administrasi; 3) Membaca beberapa hal tentang pekerjaan tetap; 4) menggunakan hasil penelitian orang lain 5) memikirkan masa depan; dan 6) menghasilkan ide yang dapat diverifikasi (Pidarta, 2016)

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan mengkombinasikan penelitian kepustakaan (*library research*) dan studi lapangan (*field research*). Terkait dengan penelitian kepustakaan pada penelitian ini berfungsi pada pencatatan semua temuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, atau analisis terbaru mengenai kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam. Untuk mendapatkan segala kebutuhan tersebut, dihasilkan melalui studi kepustakaan, buku-buku, artikel, atau jurnal yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti, dengan menggunakan data-data dari berbagai referensi tersebut dikumpulkan dengan jalan membaca (*text reading*), mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam artikel ilmiah ini (Bashori, Yolanda & Wulandari, 2020). Untuk teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis telah melakukan penganalisisan dari berbagai sumber yang tersedia atau berbagai informasi

lainnya yang berkaitan dengan kajian tentang konsep kepemimpinan dalam lembaga pendidikan tinggi Islam terutama pada tingkat perguruan tinggi. Sedangkan untuk metode studi lapangan pada kajian penelitian ini, dilakukan dengan cara melihat dan mengamati kondisi langsung yang terjadi dilapangan (Hakim, Aryati & Kurniawan, 2020). Maka dari itu peneliti melakukan pengamatan langsung pada dua perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) swasta yang ada di kota Bengkulu sebagai subjek penelitian dan juga melakukan beberapa wawancara untuk mendapatkan informasi-informasi penting yang dinilai dapat menguatkan hasil analisis penelitian yang didapat dari proses studi kepustakaan sebelumnya (Hakim, Abidin & Adnan, 2020).

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini melalui kajian pustaka dan pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti terkait isu kepemimpinan yang ada di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) yang ada di kota Bengkulu, terdapat enam poin dan elemen yang sangat berpengaruh dalam aplikasi proses kepemimpinan tersebut, berikut peneliti jabarkan hasil analisis yang dihasilkan.

#### **1. Kualifikasi**

Perbendaharaan Islam memuat segudang informasi tentang ciri dan karakteristik seseorang dengan prioritas spiritual, kemampuan fisik, dan pencapaian spiritual untuk menjadi seorang pemimpin, termasuk Islam (Subhan, 2013). Ciri-ciri seorang pemimpin bukan hanya sifat dan kualitas pribadi, tetapi ketaatan atau ketundukan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Pada prinsipnya, kepemimpinan berkualitas tinggi mirip dengan studi kepemimpinan dengan pendekatan kepemimpinan holistik. Dengan cara ini, kepemimpinan didasarkan pada sifat dan karakteristik. Pendekatan ini juga berhasil membantu membentuk karakteristik tertentu yang memungkinkan seseorang mencapai gelar kepemimpinan. Tead, sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2002), mendefinisikan kualitas-kualitas tersebut secara rinci, seperti kekuatan fisik dan struktur sistem saraf, menghormati arah dan tujuan, antusiasme, sopan santun, kejujuran, kompetensi teknis, pengambilan keputusan, kecerdasan, kualitas kepemimpinan dan keandalan.

Di sisi lain, ketika mendekati kualitas kepemimpinan berdasarkan pajak Islam, kualitas ini mutlak, sehingga mereka yang tidak memenuhi persyaratan kualitas tidak memiliki legitimasi untuk mematuhi. Oleh karena itu, menurut prinsip-prinsip kepemimpinan Islam, meskipun seseorang diberi wewenang untuk menjalankan hak-hak istimewa ini, bahkan jika dia tidak mengikuti prinsip-prinsip Islam, kepemimpinannya akan sia-sia. Beberapa diantaranya telah dilaksanakan di dua Perguruan Tinggi Islam (PTKI) swasta di kota Bengkulu dan terintegrasi dengan baik sehingga proses kepemimpinan perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

## **2. Tujuan Bersama**

Menurut prinsip-prinsip Islam, kepemimpinan didasarkan pada upaya untuk menerapkan sistem Islam dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukannya. Kepemimpinan dipandang sebagai keputusan tim, sehingga kepemimpinan dipandang sebagai upaya untuk menjamin keamanan tim. Posisi kepemimpinan tim tidak hanya akan meningkatkan kinerja anggota, tetapi juga memenuhi dan mengurus kebutuhan individu dan umum organisasi (Ikhwan, 2019). Tujuan kepemimpinan muslim bukan hanya untuk mencapai tujuan organisasi. tetapi juga dalam manajemen senior organisasi. Tujuan kepemimpinan muslim adalah untuk memperjuangkan pelaksanaan tarekat Islam dalam organisasi dan memfasilitasi tegaknya tarekat Islam. Tujuan suci ini harus menjadi tujuan setiap pemimpin Muslim jika dia ingin menerima dukungan dan kepatuhan dari rakyatnya. Hal ini terlihat dari kondisi lapangan di dua Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang menjadi fokus penelitian ini, dimana semangat utama para pemimpin di komunitas PTKI swasta adalah untuk menyeimbangkan tujuan dari gerakan tersebut. dengan gugatan. 'wah mengutamakan mengejar keuntungan materi. Prinsip pedoman ini juga merupakan kemungkinan alasan bagi kelangsungan akademik PTKI khusus ini di kota Bengkulu.

## **3. Gaya Kepemimpinan**

Gaya kepemimpinan Islam, berdasarkan jejak khazanah Islam, memiliki ciri khusus yang menjadikannya titik temu antara kepemimpinan otoriter dan kepemimpinan yang saleh. Keaslian ini diekspresikan dalam penerapan prinsip-prinsip Islam yang ketat dan penggunaan lembaga Syra (penasehat). Adopsi Suriah memungkinkan para pemimpin Muslim untuk menghindari model otoriter, di mana pemimpin dipandang sebagai pusat kekuasaan, dan laissez-faire, di mana organisasi tidak memiliki arah, pengawasan atau arahan dan menguntungkan kedua belah pihak. Untuk dirimu. antara dua ekstrem. Para pemimpin Muslim di Suriah harus berkonsultasi dengan bawahan / karyawan mereka dan mendengarkan pandangan mereka sebelum mengambil keputusan. Syûra menekankan prinsip kepemimpinan Islami yang mengutamakan keunggulan individu dan mendukung keputusan kelompok (Ikhwan, 2019).

Karena Rasulullah SAW sebagai sumber tuntunan Islam keteladanan menggambarkan penerapan keagungan nasehat, juga diikuti oleh al khulafâ 'alrâsyidûn. Dia membuat pertimbangan ini di hampir semua kegiatan komersial seperti kedaulatan, peperangan dan kepentingan umum (Effendy, 2003). Al-Qur'an juga memerintahkan dia untuk membuat pertimbangan ini dengan hormat. (Ikhwan, 2019). Menurut pengamatan peneliti dan berdasarkan hasil wawancara dengan kalangan manajemen kedua PTKI di Kota Bengkulu, gaya kepemimpinan ini terutama juga diterapkan pada proses kepemimpinan kedua perguruan tinggi tersebut. Dampak

yang dirasakan dari sisi manajemen kedua lembaga ini adalah mengedepankan metode deliberatif dalam proses pengambilan keputusan.

#### 4. Tingkah laku

Menurut prinsip-prinsip Islam, kepemimpinan juga didasarkan pada norma-norma perilaku yang mengharuskan pemimpin Islam menjadi panutan bagi bawahannya. Perilaku pemimpin yang baik, nilai dan standar etika serta perilaku yang tinggi terhadap kelompok tentunya akan menarik dukungan dan kerjasama dari pihak manajemen kelompok. Setiap bawahan akan menemukan contoh spesifik dari pemimpinnya yang tidak hanya membuat bangga organisasi dan bawahan, tetapi juga mendorong mereka untuk mengikuti dan meniru tindakan dan perilaku pemimpin (Rahman, 2019).

Dalam surat ke-21 Al-Qur'an, Allah berfirman bahwa semua pemimpin adalah Hz. Ini adalah contoh di mana dia meniru Muhammad dan mengandalkan kepemimpinan Islam (Subhan, 2013). Semua tindakan dan tindakan mereka telah terbukti menjadi pemimpin yang menjadikan manusia manusia, mengungkapkan keutuhan ciptaan Tuhan, keluhuran alam, rasa persahabatan yang kuat, kesabaran, keberanian, ketulusan dan kegembiraan atas kebenaran yang diberikan kepada mereka. patuhi dan cintai mereka (Effendy, 2003). Aliran perilaku dalam kepemimpinan juga telah berhasil mengartikulasikan beberapa perilaku kepemimpinan yang dapat dipatuhi bawahan. Beberapa perilaku dan hubungan pemimpin dengan bawahan atau tim dipelajari untuk menemukan kesamaan bagi pengikut untuk mengikuti pemimpin mereka. Dalam aliran ini, inisiatif, pemikiran, motivasi dan hubungan kerja antara manajer, bawahan dan produksi dipandang sebagai tempat pertemuan partisipasi bawahan atau timnya (Mulyasa, 2002).

Kepemimpinan Muslim tidak hanya mengatasi masalah di atas, karena pemimpin yang hidup dengan prinsip-prinsip Islam bergantung pada prinsip dan sumber hukum utama dan sekunder, mereka juga merupakan tanda kemungkinan kepemimpinan mereka. Merek dagang adalah kewajiban hukum yang bernilai umum dan tetap. Ini sangat mungkin bahkan jika Anda memiliki kemampuan dan kemampuan untuk mengambil inisiatif (ijtihad). Namun, hukum kasus praktis hanya mengikat dirinya sendiri, tidak memiliki kekuatan untuk memaksakan pada bawahannya atau kelompoknya. Masih mandiri atau bebas untuk taat (Junaenah, 2016). Berkenaan dengan nilai tersebut, maka unsur pimpinan kedua PTKI di Kota Bengkulu yang menjadi subyek penelitian ini tentunya berusaha untuk membimbing sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW, meskipun mengakui adanya kelemahan dalam upaya tersebut. orang biasa yang tidak bisa sepenuhnya meniru karakter nabi, tetapi upaya mendasar telah dilakukan untuk sampai ke sana. Di salah satu PTKI ada beberapa cara yang juga dilakukan sebagai pendukung dalam menjalankan proses

kepemimpinan dengan meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW, khususnya dengan mengadakan pengajian kitab Sirah Nabawiyah setiap hari senin khusus untuk pimpinan. Oleh karena itu, diharapkan metode ini akan mengarahkan elemen-elemen kepemimpinan di lingkungan PTKI untuk lebih mengingat karakter Nabi Muhammad dan juga menerapkannya pada praktik kepemimpinan di lembaga.

## **5. Tanggung Jawab**

Nilai tanggung jawab merupakan salah satu ciri kepemimpinan Islami yang digali dalam artikel ilmiah ini. Para pemimpin Muslim memiliki kewajiban untuk melindungi bawahan dan timnya, dan bertanggung jawab secara hukum atas diri mereka sendiri dan aktivitas kelompok mereka. Dalam keadaan tertinggi, ia harus memastikan bahwa kepentingan semua anggota kelompok idealnya tertinggi. Untuk itu, tanggung jawab tidak dikembangkan secara kebetulan dan dengan pendekatan yang manusiawi, tetapi bekerja sama dengan semua anggota tim. Atas dasar ini, kepemimpinan dalam Islam mensyaratkan bahwa setiap pemimpin dapat mengembangkan kelompoknya sendiri melalui konsultasi, bimbingan, dan pelatihan terstruktur maupun informal sehingga mereka dapat secara efektif mencapai tujuan mereka dan mempromosikan kebaikan bersama. Prinsip ini harus didukung oleh pengalaman seorang pemimpin yang dapat berpikir jernih, berbicara jernih, berargumentasi dengan tenang, meyakinkan dan menjalankan fungsinya dengan sungguh-sungguh (Nata, 2012). Keterampilan ini dikenal sebagai keterampilan konsultasi dan komunikasi profesional dalam teori manajemen modern, serta meningkatkan partisipasi dan pengembangan tim (Mukhtar & Prasetyo, 2020). Itu harus memperlakukan semua orang secara adil, tanpa memandang ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, atau asal. Prinsip ini mengarah pada cinta dan ketundukan yang optimal dari pemimpin tim dan bawahannya.

Merujuk pada apa yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, Al-Bura'iy menceritakan kisah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, ketika ia diminta untuk memaafkan seorang pencuri karena ia berasal dari keluarga yang layak. Dia berkata: mereka cenderung lemah dan lemah untuk menghukum dan mengampuni saya. mereka. yang dianggap mulia. Demi Allah, jika Fatimah (putri Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam) mencuri dariku, aku juga akan memotong lehernya (Saad & Al-Humaidi, 2017). Panduan keteladanan prinsip keadilan dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Prinsip ini menetapkan standar perilaku yang sangat tinggi bagi para pemimpin Muslim yang menghormati prinsip kesetaraan yang berlaku saat ini dan dipelajari melalui studi kepemimpinan modern dan relevan dengan pengamatan lapangan para ilmuwan. Prinsip ini juga telah diterapkan dan diimplementasikan dengan baik di dua PTKI di kota Bengkulu

## **6. Menjaga keseimbangan**

Prinsip tersebut menyatakan bahwa seorang pemimpin harus menjaga keseimbangan antara sumber daya organisasi, kepemimpinan, dan harapan partai. Dalam Islam, komitmen adalah hasil kepemimpinannya atas partai, selama keputusan yang diambilnya sejalan dengan nilai dan prinsip yang disepakati oleh partai. Hubungan antara kinerja kegiatan kelompok dan harapan kepemimpinan Islam menjadi dasar untuk memantau dan mengomunikasikan tindakan para peserta yang menjadi anggota kelompok dan organisasi. Ketaatan ini dilindungi oleh ajaran Islam, sebagaimana dipaksakan kepada semua anggota kelompok. Dalam Islam, mereka yang menantang seorang pemimpin dan mengikuti kehendaknya tidak berdasar dan sering dihukum dengan konsekuensi. Namun, dalam struktur organisasi organisasi, bawahan masih memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, mengkritik dan mengancam manajemen ketika mereka melakukan kesalahan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Islam adalah suatu sistem terpadu yang menyeimbangkan tugas dan tanggung jawab pemimpin dan anggota. Keseimbangan ini menunjukkan bahwa sistem Islam selalu memposisikan dirinya di antara para penguasa yang ada. Praktik kepemimpinan Islam tidak meruntuhkan kepentingan kelompok dalam kepemimpinan otoriter, melainkan tidak melemahkan kepemimpinan sebagai pemimpin agama. Sebagaimana dijelaskan dalam pedoman sebelumnya, kedua PTKI di Kota Bengkulu memimpin proses negosiasi dan konsensus antara pimpinan internal dan yayasan di lembaganya masing-masing, dan sering melakukan survei terhadap guru dan staf. dapat dikatakan bahwa prinsip harapan kelompok diterapkan baik di PTKI dan memiliki nilai kepemimpinan menurut pemahaman Islam.

## **D. KESIMPULAN**

Penerapan konsep kepemimpinan dalam lembaga Islam merupakan salah satu metode yang digunakan lembaga untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam dan merupakan kegiatan pimpinan untuk menggerakkan bawahan menuju tujuan yang telah ditetapkan oleh konsep Islam. Kepemimpinan seperti itu membutuhkan keterampilan dan karakteristik yang berbeda, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits yang menjamin kepatuhan yang benar dari pihak mata pelajaran. Keberhasilan para tokoh Islam dalam menyelenggarakan pendidikan Islam akan memperkuat dan meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam.

Nilai-nilai inti kepemimpinan Islam yang diuraikan dalam analisis di atas digunakan sebagai tanda dalam pengambilan keputusan di perguruan tinggi Islam, dalam hal ini kedua PTKI di kota Bengkulu. Menurut narasumber yang diwawancarai

oleh dua PTKI terkait, mereka berharap dengan menerapkan prinsip dan model kepemimpinan di lembaga mereka berdasarkan prinsip kepemimpinan Islam, kepemimpinan yang mereka jalankan akan selalu menerima dan menerima cahaya bimbingan dan bantuan Allah SWT. tersedia dari semua sisi. Unsur-unsur dalam lembaga tersebut bertujuan untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan global.

Setelah pembahasan yang cukup jelas, penulis dapat menyampaikan beberapa hal, yaitu: Kepemimpinan secara umum dapat dipahami sebagai proses mengatur, mempengaruhi, membimbing, mengkoordinasikan, menggerakkan, mengorientasikan, membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan tanpa dipaksa atau dipaksa. untuk melakukannya. menjadi. sehingga mereka dapat melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Adapun prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam konsep kepemimpinan Islam, yaitu prinsip pertimbangan, keadilan dan keterbukaan. Lebih khusus lagi, selain prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam yang diterapkan oleh dua PTKI di kota Bengkulu dan dijelaskan oleh peneliti di bagian Hasil dan Pembahasan, termasuk juga kualitas-kualitas yang diperlukan untuk kepemimpinan berdasarkan perspektif Al-Qur'an; 1) Berpengetahuan, proaktif, kreatif, reaktif dan selalu berpikiran terbuka; 2) Bertindak adil, jujur dan konsisten; 3) Bertanggung jawab; 4) selektif dalam informasi; 5) Selalu mengingatkan; 6) kemampuan memberi arahan dan arahan; 7) Selalu berusaha untuk berkonsultasi; 8) istiqamah dan sikap tegas; 9) suka berbuat baik; 10) Selalu ingin meringankan orang lain; 11) kreativitas dan kepercayaan diri; 12) memiliki jiwa kompetitif; 13) Memiliki selera yang baik, berkepribadian dan berpenampilan rapi. 14) Selalu rukun dan proporsional dalam bertindak; 15) Disiplin dan efisiensi.

## REFERENSI

- Asiyah, A. (2017). MANAJEMEN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (Strategi dan Upaya menghadapi Tantangan Globalisasi melalui Pendidikan). *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 10(2), 100-107.
- Bashori, B., Yolanda, M., & Wulandari, S. (2020). Konsep Kepemimpinan Abad 21 Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 110-125.
- Effendy, M. (2003). *Manajemen: Suatu pendekatan berdasarkan ajaran Islam*. Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya.

- Fadila, R. N., Lutfiani, E. A., Ramadiani, I. S., Veronika, N., Rachmanto, D., & Arfinanti, N. (2020). Efektivitas pengelolaan sumber daya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 81-88.
- Hakim, M. A. R., Abidin, M. J. Z., & Adnan, N. I. (2020). Using the ASSURE Model in Developing an English Instructional Module for Indonesian Migrant Workers in Penang, Malaysia. In *Charting a Sustainable Future of ASEAN in Business and Social Sciences* (pp. 383-390). Springer, Singapore.
- Hakim, M. A. R., Aryati, S. N., & Kurniawan, D. (2020). Investigating E-Dictionaries on Speaking Ability among University Students in Malaysia. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12), 6536-6551.
- Ikhwan, A. (2019). Sistem kepemimpinan islami: instrumen inti pengambil keputusan pada lembaga pendidikan islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 111-154.
- Junaenah, I. (2016). Kontribusi Tatanan Islam terhadap Demokrasi Permusyawaratan di Indonesia. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 16(2), 163-170
- Khairiah, K., & Sirajuddin, S. (2019). *University Leadership Management: Quality of Education* (pp. 1-64). Lambert Academic Publishing
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mukhtar, H., & Prasetyo, M. A. M. (2020). *Pesantren Efektif Model Teori Integratif Kepemimpinan–Komunikasi–Konflik Organisasi*. Deepublish
- Nata, H. A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Nata, H. A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media
- Nawawi, H. (2001) *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurdiansyah, N. M., Arief, A., Kahfi, A., & Hudriyah, H. (2021). Transformational Leadership in The Development of a Quality Culture of Madrasah (Research Problems At MTs and MA Pondok Pesantren Rafah Bogor). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 877-890.
- Pidarta, M. (2016). Manajemen Pendidikan dalam Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 82-93.
- Rahman, M. S. (2019). PERANAN KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN DAN DAKWAH. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 12(1), 70-83.

Saad, M. M., & Al-Humaidi, N. A. A. (2017). *Golden Stories: Kisah-kisah Indah dalam Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Sallis, E. (2014). *Total quality management in education*. London: Routledge

Siregar, R. T., Purba, S., Nurmiati, N., Mustar, M., Ferdinandus, A. Y., Muskita, S. M., & Hasdiana, S. (2020). *Manajemen Bisnis*. Yayasan Kita Menulis

Subhan, M. (2013). Kepemimpinan islami dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 125-140

Suprihanto, J. (2018). *Manajemen*. Yogyakarta: UGM PRESS.

Syamsul, H. (2017). Penerapan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 275-289.